

## Dualisme Adat Batak dan Aturan Gereja di HKBP Karang Bangun: Sudut pandang Pemimpin Gereja Tentang Otoritas pastoral Berdasarkan Sahala

Christon Nababan<sup>1\*</sup>, Riris Johanna Siagian<sup>2</sup>, Key Panjaitan<sup>3</sup>, Ridho Sihombing<sup>4</sup>, Stevan Bako<sup>5</sup>, Samuel Manullang<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

<sup>2-6</sup> Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [christonnababan@gmail.com](mailto:christonnababan@gmail.com).

**Abstract.** *The duality between the Christian faith and Batak customs is often a matter of struggle, especially for the HKBP congregation, related to how it manifests in daily life, in church, and in community life. This research aims to explore information on how the dualism is actually experienced by the HKBP Karang Bangun Resort Dame congregation and how the church leaders are a bridge of tension that occurs between church rules and customary traditions. With a qualitative approach, namely a literature study and in-depth interviews with four resource persons, namely: Jemaat, Sintua, Naposobulung/women, and church leaders/pastors. This data was then systematically analyzed with the theory of authority between Thomas F. O'Dea and Max Weber, as well as the concept of Sahala, which is associated with Batak culture. The results show that the dualism that occurs is not considered a conflict in which the Church is placed as the top priority. Church leaders apply the three authorities expressed by Thomas F. O'Dea and Max Weber, namely traditional, charismatic, and legal-rational, which in the Batak tradition or culture seems to be the embodiment of Sahala. This research itself seems to offer an original contribution by showing the success of the management of traditional dualism and the Church, not with a biocratic system.*

**Keywords:** *Batak Customs; Dualism; HKBP; Pastoral Authority; Sahala.*

**Abstrak.** Dualisme yang terjadi antara iman Kristen dan adat Batak sering sekali menjadi suatu hal yang digumulkan, khususnya bagi jemaat HKBP, terkait bagaimana kehidupan sehari-hari terkait kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang bagaimana sebenarnya dualisme tersebut dialami oleh jemaat HKBP Karang Bangun Resort Dame serta bagaimana pemimpin gereja menjadi jembatan bagi ketegangan yang terjadi antara aturan gereja dan tradisi adat. Dengan pendekatan yang kualitatif yakni studi pustaka dan wawancara yang mendalam terhadap empat narasumber yaitu: Jemaat, Sintua, Naposobulung/pemudi, dan pemimpin gereja/pendeta. Data ini kemudian dianalisis secara sistematis dengan teori otoritas antara Thomas F. O'Dea dan Max Weber, serta konsep Sahala yang dikaitkan dengan budaya Batak. Hasil menunjukkan bahwa dualisme yang terjadi tidak dianggap sebagai konflik di mana Gereja ditempatkan sebagai prioritas utama. Pemimpin gereja menerapkan tiga otoritas yang diungkapkan oleh Thomas F. O'Dea dan Max Weber, yaitu tradisional, kharismatik, dan legal-rasional, yang dalam tradisi atau budaya Batak seakan-akan perwujudan Sahala. Penelitian ini sendiri seakan-akan menawarkan kontribusi yang orisinal dengan menunjukkan keberhasilan pengelolaan dualisme adat dan Gereja tanpa sistem birokratis.

**Kata kunci:** Adat Batak; Dualisme; HKBP; Otoritas Pastoral; Sahala.

### 1. LATAR BELAKANG

Aktivitas yang sering terjadi antara iman dan budaya lokal di Indonesia, khususnya pada masa ini, dengan lingkungan sekitar daerah Batak. Hal inilah yang justru sering mengakibatkan adanya dualisme, yang pada hal ini dibahas terkait dualisme yang terjadi. Di lingkungan gereja, yakni antara sebagai warga jemaat yang dikenal dengan mengutamakan nilai teologis dibandingkan dengan sebagai warga negara yang dalam hal ini ketika warga tersebut lebih mengutamakan adat istiadat. Dualisme inilah yang memicu tampilnya jemaat yang harus

menyeimbangkan antara turut atau mengikuti aturan gereja dan mengikuti aturan di lingkungan dia tinggal, yakni tradisi Batak yang terkadang dapat dikatakan telah mendarah daging atau melekat pada diri seseorang. Konsep dari kepusatan dalam budaya Batak inilah yang menjadi perjumpaan antara adat dan iman. Riris Johanna Siagian dalam karyanya, *Teologi Sahala*, menjelaskan bahwa konsep kekuasaan tidak dianggap hanya ada sejak manusia itu dilahirkan, melainkan suatu hal yang berbau spiritual, kharisma yang dianggap berasal dari ketransendenan dalam bentuk wujud kepemimpinan dalam masyarakat (Siagian 2024b; Tambunan 2023).

Hal yang teraktual menunjukkan terkait jemaat gereja yang terjebak di antara kekristenan yang taat dan Batak yang beradat, dengan adanya kegiatan yang mengalami ketegangan karena perbedaan pendapat khususnya gereja terkait bagaimana gereja itu sendiri yang memandang praktik atau suatu adat yang tertentu yang dianggap suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Kristen itu sendiri dengan masyarakat sebagai masyarakat awam yang memandang Sahala sebagai elemen yang memiliki integritas yang memberikan legitimasi dan hakiki seorang pemimpin baik di gereja maupun di adat (Siagian 2018; STT-HKBP Pematang Siantar dan Siagian 2019). Dengan demikian, Siagian berpendapat bahwa suatu kegagalan terkait integritas dan nilai-nilai budaya adat, seperti Sahala dalam teologi kontekstual, menyebabkan terjadi perbedaan antara kejemaatan dan adat, sehingga Kekristenan dianggap sebagai bagian terluar (Siagian 2025).

## **2. KAJIAN TEORI**

Masalah yang sering muncul dalam masa sekarang adalah suatu hal yang kompleks terkait polarisasi nilai teologis yang sering dihadapi gereja, khususnya di Indonesia, [bahkan di lingkungan Batak. Polarisasi justru memberikan dampak yang signifikan terhadap agama dan seakan-akan masuk ke dalam pendidikan teologi Kekristenan yang menciptakan pemahaman teologis terkait keagamaan. Hal inilah yang membuat munculnya pendekatan yang terbaru terkait pendidikan teologi yang justru melewati](#) dan membuka ruang bagi dialog yang lebih konstruktif dan inklusif (Gultom 2025). Kejadian yang justru sering muncul pada masa sekarang yang terlihat jelas dan konkret yang terjadi dalam kehidupan bergereja dengan nilai teologis yang terjadi di berbagai tempat, khususnya di Indonesia. Hidayat (2025) dalam penelitian olehnya yang mengkaji bagaimana sebenarnya konsep penebusan oleh Kristus yang dapat diterapkan di praktik yang disebut dengan *giwu*. *Giwu* yang dalam masyarakat, khususnya di daerah Sulawesi Tengah, dibahas dengan hasil studi bahwa *giwu* merupakan

media yang digunakan untuk proses pemulihan atau yang dikatakan restoratif atas pelanggaran sosial yang dilakukan, di mana hal ini memiliki fungsi yang mengarah kepada pembelajaran akan nilai etis demi memulihkan atau memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta (Emon dkk., 2024). Jika dalam kehidupan masa sekarang, maka hal ini seakan-akan lebih mengarah ketika menghadapi tantangan antara kesetiaan akan ajaran Alkitab dengan budaya, yang dalam hal inilah sering menyebabkan dualisme oleh jemaat sebagai warga gereja dan juga warga bernegara, dengan kata lain, adanya kendali oleh pemimpin gereja yang memiliki otoritas, seperti yang diungkapkan Pieter dkk. (Sunkudon dkk.,).

Terkait bagaimana seorang pemimpin gereja menghadapi hal ini, dengan adanya kajian tentang konsep Sahala, yang bagi kaum Batak dianggap dan dilakukan dalam konteks spiritual dan sebuah kharisma yang dimiliki oleh pemimpin itu sendiri (Siagian 2024b). Hal ini dapat memiliki dampak yang benar terkait bagaimana seorang pemimpin gereja dalam kehidupan di gereja itu sendiri menghadapi hal yang demikian ketika berjumpa dengan nilai teologis yang bertentangan. Inilah yang menjadi media bagi seorang pemimpin gereja dengan kharismanya untuk memberikan pengarahan kepada jemaat di sana. Maidiantius Tanyid (2025) menambahkan bahwa *theological imagination* yang dijelaskan terkait kegagalan gereja ketika menghadapi masalah dualisme antara *culture* atau adat itu sendiri karena kemampuan imajinatif dari pemimpin gerejanya (Tanyid 2025). Hal inilah yang justru membuat para pemimpin gereja menolak adat atau kebudayaan tersebut, namun ada saja adat atau tradisi yang diterima dengan berbagai pertimbangan.

Adat atau kebiasaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan yang memiliki struktur, namun banyak di antaranya dilakukan secara tidak sadar. Hal ini seakan-akan menunjukkan bahwa pemimpin gereja, khususnya gereja Batak, yakni HKBP, karena terkenal dengan adatnya, harus menerapkan dua hal, yakni: (1) adat yang dilakukan harus menerapkan konsep Sahala yang dipegang oleh pemimpin gereja yang memegang otoritas untuk menyeimbangkan nilai spiritual dan sakral; (2) adanya sebutan sebagai habitus gerejawi yang menerapkan kepemimpinan oleh gereja harus seimbang antara fungsional dan organisasional (Siagian 2024b). Namun, hal ini ditentang dengan argumen bahwa adat adalah suatu hal yang tidak tetap, dengan kata lain, terus mengalami perkembangan. Hal ini seakan-akan mengungkapkan bahwa kepentingan gereja lebih penting dibandingkan adat. Dengan demikian, persoalan adat dan iman bukan hanya masalah praktis, tetapi juga terdapat hal terkait otoritas pemimpin gereja dalam menyeimbangkan permasalahan tersebut tanpa kehilangan identitas baik.

Dengan demikian, penelitian ini terkait dualisme yang dihadapi oleh jemaat di HKBP Karang Bagun Resort Dame, bukan hanya sekadar berasal dari masalah konflik yang bersifat taat akan aturan antara aturan gereja dan tradisi adat, tetapi juga suatu bentuk pewujudan dari konsep *Sahala* itu sendiri sebagai nilai spiritual Batak oleh otoritas kepemimpinan gereja. Maka, pemimpin gereja seakan-akan dituntut untuk menjaga otoritas kelembagaan dan juga menjaga keseimbangan antara adat dan gereja yang menggabungkan fungsi spiritual dan organisasional. Hal ini menunjukkan bahwa seakan-akan titik suksesnya memimpin gereja diukur melalui pemimpinnya apakah mampu menerapkan *Sahala* sebagai media untuk menjembatani nilai teologis, bukan seakan-akan munculnya tembok pemisah antara identitas sebagai warga gereja dengan sebagai pewaris dari adat Batak itu sendiri.

### **3. METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara guna menjawab permasalahan tentang Dualisme Jemaat Gereja HKBP Karang Bagun Resort Dame: Antara Tradisi Adat atau Aturan Gereja dan Bagaimana Pemimpin Gereja Memelakukannya. Penelitian dengan pendekatan seakan-akan dapat diterapkan dalam hal ini karena memanfaatkan media ekspresi oleh penulis melalui tulisan, dengan hasilnya dituangkan dan dipahami oleh pembaca (Kusumastuti t.t.). Melalui studi pustaka, penulis dapat menemukan landasan teori atau konsep-konsep teologis dan budaya yang relevan, sedangkan wawancara akan menghasilkan suatu tulisan yang ditangkap secara langsung. Metode kualitatif melalui studi pustaka (Weber, Roth, dan Wittich 1978) dan wawancara ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kepemimpinan di gereja di masa sekarang.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada masa sekarang sering terjadi perdebatan mengenai nilai adat dan nilai religius (Hasbullah dkk. 2022). Terdapat hubungan yang terjadi di antara adat dan agama yang terkadang justru mengarah ke arah dialektis, di mana sebenarnya keduanya saling melengkapi. Di sisi lain, muncul juga nilai yang justru mengarah pada saling kontradiksi. Terjadinya interaksi antara adat dengan agama oleh Masyarakat di Indonesia justru menyebabkan munculnya pluralism yang di mana hukum seakan-akan menimbulkan ketegangan dengan masyarakat sosial (Puling, Bt, dan Bambang 2025). Daerah yang mayoritas suku Batak dan HKBP itu sendiri memiliki relevansi karena menyangkut

konflik yang terjadi di antara adat dan agama, yang terkadang justru menyebabkan negosiasi dan konflik itu sendiri. Dalam konteks ini, terjadi perdebatan antara adat dan nilai religius. Ternyata, jika dilihat di dalam masyarakat Batak, sering terjadi negosiasi dengan gajaran Gereja HKBP itu sendiri. Jika dilihat pula dari konteks pluralisme oleh hukum, maka kondisi ini seakan-akan menunjukkan munculnya hidup yang saling berdamai, namun memunculkan ketegangan.

Terkait hal ini, terdapat juga argumentasi oleh Thomas F. O’Dea yang menjelaskan terkait hubungan yang terjadi antara gereja dan masyarakat, di mana O’Dea itu sendiri membahas terkait tiga otoritas, yakni tradisional, kharismatik, dan legal-rasional (O’Dea dan Aviad 1983). Otoritas tradisional itu sendiri terkait atau memiliki hubungan dengan adat, bahkan memiliki hubungan juga dengan otoritas legal-rasional atau institusi (O’Dea dan Aviad 1983). Gereja yang pada posisi legal rasional adalah institusi yang memuat aturan yang tertulis, terstruktur, dan ada sanksi. Aturannya meliputi semua contoh konkretnya jika dikaitkan dengan HKBP, dengan adanya RPP (Ruhur Paminsangion Parmahanion) yang dimiliki oleh HKBP itu sendiri. Hal ini tercatat dan jika melanggar akan terkena RPP, yang menunjukkan gereja seakan-akan sebagai institusi. Gereja sebagai institusi ditandai juga dengan struktur kepemimpinan yang jelas, di mana paling tinggi adalah Sinode Godang, diikuti oleh Ephorus, Kepala Departemen, Pendeta Distrik, dan seterusnya, yang seakan-akan menunjukkan HKBP itu sendiri sebagai suatu institusi. Sesuai dengan namanya, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang mana ada juga unsur Bataknya yang berkaitan dengan otoritas tradisional atau adat. Otoritas ini ditandai dengan sumbernya yang berasal dari tradisi atau kebiasaan, adat sebagai sumber hukum, diwariskan turun-temurun, pemimpinnya adalah raja/tua-tua adat/sipungka huta/pioner, yang seakan-akan relevan dengan dualisme yang terjadi di masa sekarang antara adat dan agama. Agama dan adat sebenarnya saling berhubungan, namun sering sekali muncul kebingungan tentang mana yang harus diutamakan antara adat dan agama. Inilah yang menjadi dasar sederhana penelitian ini.

### **Prioritas Gereja di Atas Adat**

Prioritas Gereja di atas adat adalah hal yang terjadi di HKBP Karang Bangun juga hal ini diungkapkan dengan hasil wawancara yang dilakukan di mana responden dengan menjawab mengutamakan gereja atau agama yang dalam hal ini adat seakan-akan termarginalkan (Ummah 2022) Yang mana pada HKBP Karang Bangun, agama yang sering diketahui cenderung ditempatkan sebagai kerangka utama atau bagian utama. Otoritas tradisional (O’Dea dan Aviad 1983) Yang dalam budaya Batak dikenal dengan filosofi Dalihan Na Tolu yaitu

Somba Marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru, dan menyangkut juga bentuk penghormatan kepada raja yang dituakan. Otoritas ini juga berkaitan dengan otoritas Kharimatik yang memiliki relevansi dengan teologi *sahala* (O’Dea dan Aviad 1983; Siagian 2024b).

### **Aturan Tersirat dan Pendekatan Patoral**

Pendeta yang dalam hal ini sebagai pemimpin Gereja tidak hanya mengandalkan otoritas jabatan yang disebut sebagai legal rasional, tetapi juga menggunakan pendekatan pastoral yang bijaksana atau dapat dikatakan suatu kharimatik yang menghormati adat (O’Dea dan Aviad 1983; Siagian 2024a, 2024b). Dalam konteks HKBP Karang Bangun, kepemimpinan pendeta tidak hanya berlangsung dalam bentuk otoritas tunggal, melainkan seakan-akan menunjukkan otoritas ketiganya. Di mana otoritas tradisional akan menjadi bagian dari jabatan struktural yang memuat organisasi adat di lingkungan gereja sekitar. Sementara otoritas kharismatik atau charisma atau *Sahala* itu sendiri melekat pada bagian yang bijaksana, komunikatif, dan juga penuh kasih. *Sahala* atau charisma akan nilai agama atau spiritual yang justru menimbulkan legitimasi yang beriringan dengan dualisme antara adat dan iman tanpa kehilangan keduanya. Dengan kata lain, pendeta yang menjalankan kepemimpinannya dengan menyatukan atau menghubungkan tiga otoritas, seperti yang dikatakan, yaitu: tradisional yang seakan-akan suatu budaya Batak dengan konsep *Sahala*, karismatik yang diwujudkan oleh pemimpin gereja yang menonjolkan sikap yang bijaksana dan bentuk penghormatan terhadap tradisi adat, dan diikuti oleh legal-rasional yang melekat pada jabatan .

Dengan masalah yang sering muncul, seperti halnya jemaat lebih mengutamakan tradisi adat daripada agama, maka harus dilakukan pendekatan dengan komunikasi dan doa bersama, bukan langsung menegakkan kebenaran yang mengarah ke birokratisasi. Kepercayaan yang hilang ini diibaratkan karena manajemen waktu yang buruk (poor management) yang tentu saja dapat dipulihkan melalui holistic pastoral sensitivity yang diartikan sebagai kepekaan yang holistik kepada semua (Coppen dan Edmeads 2024). Hal ini seakan-akan seperti pemulihan kepercayaan yang dicapai karena kepekaan pastoral yang mengutamakan relasi dan komunikasi, yang sesuai dengan praktik kepemimpinan di HKBP Karang Bangun, di mana baik Pendeta maupun Sintua lebih mengutamakan komunikasi dan berdoa bersama, bukan menegakkan kebenaran secara biokratis. Kekuatan akan pastoral menunjukkan bahwa otoritas tidak hanya sebagai administrator yang biokratis, namun sebaliknya harus berorientasi pada pembimbingan dan pengembalaan (Marzano 2025) . Di HKBP Karang Bangun di mana para

pemimpin gereja tidak hanya mengandalkan aturan tertulis tetapi melakukan pendekatan yang komunikasi, doa bersama doa bersama dapat dikatkan pastoral yang bijaksana

### **Generasi Muda**

Generasi muda pada masyarakat Batak, khususnya Kristen, tidak hanya mematuhi ajaran agama yang dianggap sebagai ajaran eksternal dan internal yang menafsirkan bagaimana kearifan lokal dianggap sebagai kompas moral hidup yang selaras dengan nilai Kristen (Witro, Putri, dan Oviensy 2022). Ini seakan-akan ceriman jemaat HKBP Karang Bangun akan generasi mudanya yang seakan-akan tidak menerima prioritas gereja karena paksaan, namun hal ini terjadi karena masuknya nilai-nilai tersebut yang seakan-akan menjadi bagian dari identitas iman dan budaya mereka sendiri. Pada dasarnya, nilai-nilai budaya seperti menghormati, kerendahan hati, dan tanggung jawab memperkuat dimensi etis dan spiritual pelayanan Kristen. Dalam hal ini, pendeta sebenarnya tidak boleh hanya mengandalkan otoritas untuk mengatur gereja secara sesuka hati (Weber dkk., Seorang pemimpin Gereja yang tidak hanya mengandalkan otoritas jabatan yang ia miliki, yaitu legal-formal, aturan yang tertulis, dan seakan memaksa suatu hukum yang ketat dan kaku, serta tersruktur.

Terkait hal tersebut, haruslah relevan dengan pendekatan pastoral yang bijaksana (kharismatik), dalam hal ini, pemimpin yang memiliki karakter yang dapat dipercayai, teladan yang harus dimiliki oleh pemimpin gereja. Dengan kata lain, pemimpin gereja dengan kharismanya harus mengajarkan bagaimana agar terjadi keseimbangan antara adat dan agama, atau hal ini seakan-akan agamalah yang harus diutamakan. Namun di lain sisi, hal ini harus menghormati struktur adat yang sering disebut sebagai otoritas tradisional, dengan adat yang dianggap sebagai legitimasi formal dengan sumber turun-temurun, dan seakan-akan menggunkan suatu adat menjadi hal yang berhubungan dengan adat.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkapkan hal baru, yakni dualisme yang terjadi antara adat Batak dengan aturan Gereja, khususnya HKBP Karang Bangun Resort Dame, bukanlah hal yang menimbulkan konflik atau perpecahan, melainkan sebuah hal yang harus dikelola secara dinamis. Jemaat tidak boleh merasa terjebak dalam hal dikotomis karena Gereja dalam hal ini diposisikan sebagai suatu prioritas utama yang justru tidak terlalu menegaskan adat itu sendiri. Namun, hal ini membawa hal yang merangkul nilai-nilai adat, dengan titik keberhasilan yang berada pada nilai pastoral yang tidak melewati pendekatan yang mengarah ke biokratis yang seakan-akan kaku. Pada masa saat ini, para pemimpin Gereja, seperti halnya pendeta dan

sintua, secara khusus memadukan tiga otoritas, yaitu tradisional, karismatik, dan legal-rasional. Jika dilihat dari tradisi Batak, hal ini dapat terwujud melalui adanya nilai Sahala, di mana dalam konteks ini bukan menegakkan aturan yang tertulis tersebut secara langsung, melainkan sebaliknya, adanya pendekatan komunikatif, dengan penuh hikmat, dan doa bersama yang merupakan penerapan nilai karismatik yang beriringan dengan tetap menghormati adanya nilai filosofi adat Batak, yaitu Dalihan Na Tolu, yang merupakan bagian dari otoritas tradisional.

Bagi generasi muda sekarang yang terkadang lebih mengutamakan adanya internalisasi nilai adat yang terjadi secara natural, hal ini dikarenakan kelompok ini dilihat sebagai pengarah yang etis atau dapat dikatakan kompas yang memiliki keseimbangan dengan iman. Perlu ditekankan bahwa bukan paksaan yang bersifat struktural. Hasil penelitian ini seakan-akan menawarkan hal yang baru karena terjadinya keseimbangan yang harmoni antara iman dengan budaya yang pada hal ini terjadi di HKBP Karang Bangun. Hal ini tercapai juga melalui nilai positif: tidak ada paksaan atau sistem yang kaku, dan dikung dengan adanya sifat pemimpin Gereja, yang dalam hal ini adalah pendeta, yang bijaksana, dan menjadikan Sahala sebagai media perjumpaan antara adat dan agama, dengan kata lain, perekat antara kedualisme atau identitas ganda jemaat.

Dengan demikian, harapannya adalah melihat beberapa potensi penelitian yang akan datang, mulai dari penelitian yang komparatif, yang menguji bagaimana model kepemimpinan dari penerapan nilai Sahala yang efektif di daerah pedesaan justru berbeda dengan HKBP dalam konteks perkotaan, yang mana mereka pasti mengalami modernisasi yang lebih kompleks. Diikuti dengan penelitian eksplorasi dari lensa generasi muda yang lebih mendalam yang lebih menekankan identitas dari Batak dan Kristen di era digital dan di tengah arus globalisasi. Terakhir, terkait bagaimana batas-batas akan nilai pastoral yang bijaksana atau yang bersahala tadi dilakukan dan mengkaji pendekatan yang non-biokratis untuk menghadapi pelanggaran adat atau ajaran atau doktrin yang diterapkan. Hal ini bertujuan agar kiranya terjalin keseimbangan antara kelenturan pastoral dan ketegasan teologis.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Bourdieu, Pierre, et Pierre Bourdieu. 2010. *Outline of a Theory of Practice*. Nachdr. Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Coppen, Martin, and Andy Edmeads. 2024. "Managerialism in Church and Care Organizations." *Theology* 127(6):415–22. doi:10.1177/0040571X241290475.

- Emon, Ahsan Al, Hemayet Hossain, Md Shahidur Rahman Chowdhury, Md Anisur Rahman, Fatema Yeasmin Tanni, Mashuka Nahida Asha, Hafsa Akter, Md Mukter Hossain, Md Rafiqul Islam, dan Md Mahfujur Rahman. 2024. "Prevalence, Antimicrobial Susceptibility Profiles and Resistant Gene Identification of Bovine Subclinical Mastitis Pathogens in Bangladesh." *Heliyon* 10(14):e34567. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e34567.
- Gultom, Junifrius. 2025. "Pentecostalism and marginalised ethnicity in Indonesia: Chinese identity assimilation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81(1):a10871. doi:10.4102/hts.v81i1.10871.
- Hasbullah, Hasbullah, Suryan A. Jamrah, Riska Syafitri, dan Nur Aisyah Zulkifli. 2022. "Dialectic of Religion and Tradition: Investigating Remote Indigenous Communities' Belief in Riau, Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6(1):59–70. doi:10.15575/rjsalb.v6i1.17571.
- Kusumastuti, Adhi, dkk. t.t. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Marzano, Marco. 2025. *Sexuality and the Catholic Priesthood: The "Chaste" Caste*. 1 ed. London: Routledge.
- O'Dea, Thomas F., and Janet O'Dea Aviad. 1983. *The sociology of religion*. 2nd ed. Prentice-Hall foundations of modern sociology series. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall.
- Puling, Isak Petrus, Abraham Bt, dan Malik Bambang. 2025. "Mazmur sebagai Doa dan Pujian: Tafsir Teologis terhadap Dinamika Emosi dalam Kitab Mazmur 146-150." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4(2):132–45. doi:10.55606/jurrafi.v4i2.5083.
- Siagian, Riris Johanna. 2018. *Sahala bagi pemimpin dulu dan kini*. Cetakan ke-empat. Pematangsiantar, Sumatera, Indonesia: Sekolah Tinggi Teologia HKBP bekerja sama dengan Lembaga Bina Warga HKBP dan Sekolah Pendeta HKBP.
- Siagian, Riris Johanna. 2024a. "Examining the adaptation of Batak customs in response to social change: An assessment of the presence of Sahala and character traits." *Research Journal in Advanced Humanities* 5(3). doi:10.58256/feze7416.
- Siagian, Riris Johanna. 2024b. *Teologi Sahala*. 4th ed. Pematang Siantar: L-SAPIKA Indonesia.
- Siagian, Riris Johanna. 2025. "Spiritualitas Ina Na Marsahala dan Eksistensi Perempuan Batak." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 7(1):94–105. doi:10.35909/visiodei.v7i1.592.

- STT-HKBP Pematang Siantar dan Riris Johanna Siagian. 2019. “SAHALA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT BATAK DAN ALKITAB.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 122–40. doi:10.35909/visiodei.v1i1.13.
- Tambunan, Elia. 2023. “Teologi Sahala: by Riris Johanna Siagian.” *Indonesian Journal of Theology* 11(2):406–9. doi:10.46567/ijt.v11i2.427.
- Tanyid, Maidiantius. 2025. “Enhancing theological imagination in Indonesian higher education: Pedagogical strategies.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81(1):a10348. doi:10.4102/hts.v81i1.10348.
- Ummah, Sofwatul. 2022. “POLITICAL RELIGION: MARGINALIZATION OF LOCAL RELIGION IN INDONESIA.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8(1):32–44. doi:10.15408/ushuluna.v8i1.27920.
- Witro, Doli, Luqyana Azmiya Putri, dan Vegia Oviensy. 2022. “INTERNALIZING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION THROUGH PARSUBANG LOCAL WISDOM-BASED EDUCATION IN NORTH SUMATERA.” *Harmoni* 21(2):316–29. doi:10.32488/harmoni.v21i2.636.

## LAMPIRAN

### Hasil Wawancara

#### Hasil Wawancara dengan Jemaat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak pernah mengalami kebingungan atau merasa ada tekanan dalam memilih antara adat dan peraturan gereja?	Kebingungan terjadi hanya ketika acara adat dilaksanakan pada hari Minggu. Namun, di HKBP Karang Bangun, acara adat yang bersifat sukacita tidak pernah diadakan pada hari Minggu, kecuali acara dukacita.
2	Jika terjadi benturan antara kegiatan gereja dan adat, manakah yang menjadi prioritas?	Gereja menjadi prioritas utama. Pada hari Minggu, ibadah berlangsung sekitar dua jam. Pengecualian hanya jika jemaat menjadi tuan rumah ( <i>suhut</i> ) dalam musibah atau kematian, maka kebaktian

		dapat diadakan di halaman rumah. Kebaktian sektor juga lebih diutamakan.
3	Apakah terdapat aturan gereja yang secara khusus mengatur hubungan dengan adat setempat?	Aturan yang ada menekankan bahwa ibadah tetap menjadi prioritas.
4	Menurut pengalaman Bapak, pernahkah gereja menentang suatu acara adat?	Secara khusus di HKBP Karang Bangun, belum pernah ada acara adat yang ditentang oleh gereja. Yesus sendiri pernah menghadiri pesta pernikahan di Kana dan melakukan mukjizat.

### Hasil Wawancara dengan Sintua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Konflik apa yang paling sering terjadi antara adat dan gereja menurut pengalaman Bapak sebagai sintua?	Di HKBP Karang Bangun terdapat aturan tidak tertulis bahwa tidak boleh ada acara adat pada hari Minggu. Namun, ada pengecualian dan jemaat tidak dipaksakan. Acara arisan tetap berlangsung, tetapi setelah ibadah.
2	Langkah apa yang Bapak ambil ketika melihat jemaat lebih mengutamakan adat atau kegiatan lain (misalnya arisan)?	Pendekatan pastoral dilakukan dengan memberi penjelasan bahwa berkat berasal dari Tuhan. Ibadah formal hanya sekali seminggu. Jemaat juga dapat meminta bantuan umat agama lain untuk hal-hal teknis seperti memasak.
3	Bagaimana cara Bapak mengembalikan fokus jemaat yang cenderung lebih mementingkan adat?	Dilakukan melalui ajakan berdoa bersama, komunikasi personal, serta khotbah yang disampaikan secara santun dan relevan.

### Hasil Wawancara dengan *Naposobulung*/Pemudi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan Anda sebagai generasi muda terhadap	Menurut narasumber, yang diutamakan adalah gereja, namun adat bisa dibelakangkan, karena

	tradisi adat yang diwajibkan dalam acara gerejawi (misalnya pernikahan)? Apakah memberatkan atau perlu dilestarikan?	pada intinya adalah terlebih dahulu memuji Tuhan daripada mengikuti adat. Sebagai contoh konkret, ketika suatu acara adat dilakukan pada hari Minggu, narasumber cenderung lebih memilih untuk pergi ke gereja dulu, setelah selesai beribadah di gereja, kemudian menghadiri suatu acara adat. Namun, di beberapa acara adat yang dilakukan pada hari Minggu seperti “ulaon habot ni roha” atau acara orang meninggal, biasanya dilakukan peribadahan terlebih dahulu dengan menghadirkan para pelayan dan penatua gereja ke tempat acara, dan kemudian setelah acara peribadahan selesai baru boleh dilanjutkan ke acara adat.
2	Jika kelak menjadi pemimpin gereja, apakah Anda akan mempertahankan percampuran adat dan gereja saat ini atau melakukan reformasi? Mengapa?	Adat dan gereja tetap sejalan, tetapi acara gereja selalu diprioritaskan. Di daerah perkebunan (Sidamanik, Mandoge), pernikahan dan adat sering dilakukan pada hari Minggu karena hari libur.
3	Apakah tradisi adat menurut Anda sesuatu yang “keren” atau justru beban yang terkesan kuno?	Tradisi dianggap keren dan membanggakan, bukan kuno. Meskipun ada keterbatasan berbahasa, responden tidak malu menjadi orang Batak.
4	Bagaimana pandangan Anda terhadap generasi muda Batak yang kesulitan berbahasa Batak?	Banyak generasi muda yang tidak bisa berbahasa Batak dan sering ditertawakan jika mencoba. Namun, bahasa Batak harus dipelajari, setidaknya dimengerti maknanya. Sebagai pemuda HKBP, menguasai bahasa Batak adalah keharusan karena HKBP di mana pun (misalnya California) tetap menggunakan bahasa Batak. HKBP adalah gereja suku yang mempertahankan budayanya.

## Hasil Wawancara dengan Pemimpin Gereja

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejauh mana tradisi adat (pernikahan, kematian, <i>Mangongkal holi</i> ) Memengaruhi kehidupan bergereja? Apakah harus dilestarikan atau bertentangan dengan teologi?	Nilai adat sangat berharga. Filosofi <i>Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru</i> tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Gereja tetap mengutamakan ibadah terlebih dahulu, baru adat.
2	Bagaimana sikap Ibu jika jemaat meminta khotbah dipercepat dalam acara pernikahan karena acara adat sudah menanti?	Ada rasa kecewa, tetapi sebagai pendeta harus tetap tenang. Khotbah tetap dilanjutkan dengan motivasi yang benar, didasarkan pada kasih, bukan kebencian.
3	Bagaimana bentuk ideal hubungan antara adat dan teologi dalam gereja menurut Ibu?	Nama HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) menunjukkan bahwa nilai Kekristenan diutamakan. Setiap acara adat di HKBP Karang Bangun selalu diawali dengan ibadah atau doa dari gereja. Gereja memegang kunci utama.
4	Apakah tradisi adat menurut dapat menggeser otoritas gereja di mata jemaat	Tradisi adat berpotensi menggeser otoritas gereja, tetapi di HKBP respons jemaat menunjukkan keseimbangan. Semua acara adat dibuka dengan doa dari gereja.
5	Bagaimana tanggapan Ibu terhadap kasus pemimpin gereja yang mematikan lampu dan menutup gereja saat acara hiburan Natal karena dianggap tidak sesuai?	Tindakan pemimpin gereja tersebut perlu dikaji lebih dalam. Mungkin ia bermaksud menjaga kesucian altar, tetapi kesalahannya adalah tidak menjelaskan terlebih dahulu kepada jemaat. Tindakan mematikan lampu secara tiba-tiba berlebihan. Seharusnya teguran diberikan secara perlahan. Contoh lain: kasus pemimpin gereja di Jakarta yang menolak menguburkan jenazah karena ada benda yang dimasukkan ke peti. Sikap seperti itu lebih salah karena menambah kesedihan

		keluarga. Seharusnya acara tetap dilanjutkan, namun keluarga diingatkan dengan bijak.
--	--	---